

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT POLA PLASMA
DI DESA KERUBUNG JAYA KECAMATAN BATANG CENAKU
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**FARMER INCOME DISTRIBUTION PATTERN OF PLASMA PALM OIL
OF KERUBUNG JAYA VILLAGE OF BATANG CENAKU DISTRICT OF
INDRAGIRI HULU REGENCY**

Nasidah¹, Eliza², Ermi Tety²

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
E-mail : Nasidah_agb10nr@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the structure and sources of palm oil farmers' income pattern of plasma in Kerubung Jaya village of Batang Cenaku district of Indragiri Hulu regency, know the distribution and lameness of income the palm oil farmers pattern of plasma in Kerubung Jaya village of Batang Cenaku district of Indragiri Hulu regency. The research method used was survey with the sample taken used by *Slovinand Proportionalrandom sampling*. The sample of research was 87 farmers pattern of plasma. Analysis of the data used the Gini Index Ratio and the Lorenz Curve. The results showed that, farmers' incomes structure of the sample consists of the agricultural sector (80.28%) and non-agriculture (19.72%) and the source of the sample farmers' income derived from the principal revenue (oil palm plantations) and there venueside (oil palm non plasma, non official employees, trade, employers, services, and others). Distribution and sample farmers' income in equality is relatively low (quite evenly), with a ratio Gini index value of 0.15 for oil palm plantations patterns of plasma and 0.26 for total income, which both line of Lorenz Curve approaching the diagonal line (line equalization).

Keywords: Palm Oil, Kerubung Jaya, The Structure of Income, Income Distribution.

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang pertanian adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan lagi bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena pada umumnya dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang besar serta sumberdaya alam yang masih banyak belum diolah. Pembangunan disektor pertanian sangat penting karena sebagian besar masyarakat di Indonesia sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pengembangan agribisnis sektor perkebunan di Indonesia telah memberikan dampak yang sangat positif dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penghasil devisa negara dari sektor non-migas.

Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2012 adalah 2.372.402 Ha dengan produksi 7.340.809 ton dan setiap tahunnya mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya (BPS Provinsi Riau, 2013). Desa Kerubung Jaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang Cenaku yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani diperkebunan kelapa sawit plasma. Perkebunan ini diberdayakan dengan menggunakan pola KKPA (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota) yang dikelola oleh PT. Mega Nusa Inti Sawit (anak perusahaan PT. SINAR MAS). Perkebunan pola KKPA ini dibuka pada tahun 1997-an, dengan luas perkebunan 1.292,00 Ha.

Awal kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit tiap kepala keluarga adalah 2,0 Ha, namun pada kenyataannya kepemilikan lahan petani sampel kini telah bervariasi. Hal ini dikarenakan terdapat

sebagian petani ada yang menambah lahan perkebunannya baik plasma maupun non plasma. selain itu sebagian petani sampel juga memiliki beberapa usaha sampingan seperti dibidang perdagangan, pegawai, usaha jasa, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan luas lahan dan sumber pendapatan tersebut akan menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat total pendapatan yang diterima oleh setiap petani sampel. sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam pendistribusian pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik kebutuhan pangan maupun non pangan sehingga terjadi ketimpangan pendapatan pada petani kelapa sawit pola plasma.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur dan sumber pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan yaitu mayoritas penduduknya bermatapencaharian pokok sebagai petani kelapa sawit pola plasma dengan perusahaan inti PT. Mega Nusa Inti Sawit. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2014 sampai Mei 2015 dengan tahapan dari Survei lapangan, penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei yaitu melalui wawancara kepada sampel dari suatu populasi dengan menggunakan koesioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan penelitian sebagai alat pengumpul data utama yang kemudian dijawab oleh sampel secara lisan maupun tulisan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus *Slovin*, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 orang. Kemudian dilakukan pengambilan sampel secara *Proporsional Random Sampling* terhadap KUD Karya Bersama yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek dari setiap kelompok tani (16 kelompok tani) yang ditentukan secara seimbang dengan banyaknya subjek yang ada disetiap kelompok taninya. Sehingga diperoleh sampel setiap kelompok tani adalah antara 4-6 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer didapat melalui wawancara secara langsung kepada petani kelapa sawit pola plasma PIR-KKPA dengan menggunakan panduan koesioner yang telah disediakan oleh peneliti, koesioner tersebut berisikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan distribusi pendapatan petani kelapa sawit. Sedangkan data skunder didapat secara tidak langsung yaitu melalui instansi-instansi yang terkait dan berhubungan dengan penelitian seperti jurnal, laporan hasil penelitian, Biro Pusan Statistik, Koperasi Unit Desa Karya Bersama,

dan buku-buku penunjang lainnya yang sesuai dengann penelitian.

Analisis Data Struktur dan sumber Pendapatan Rumah Tangga

Timbulnya perbedaan pendapatan perkepala keluarga disebabkan karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumberdaya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal. Pendapatan rumah tangga yang digunakan dalam penelitian adalah data pendapatan rata-rata perbulan petani sampel pada tahun 2013. Dalam pengukuran ini maka diperlukan data-data pendapatan rumah tangga, meliputi pendapatan pokok dan pendapatan satgmpingan yang dihasilkan dari kepala rumah tangga, istri, anak dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungannya.

Untuk mengetahui struktur dan sumber pendapatan petani sampel dapat dilihat melalui tingkat pendapatan rumah tangga dengan menggunakan rumus: (Widodo dalam Armi, 2012)

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$
$$Y_{i2} = B_1 + B_2 + B_3 + B_4 + B_5 + B_6$$

Dimana:

Y_{rt} = Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)

Y_{i1} = Pendapatan pokok rumah tangga petani kelapa sawit plasma (Rp/bulan)

Y_{i2} = Pendapatan usaha sampingan (Rp/bulan)

B_1 = Pendapatan perkebunan kelapa sawit non plasma (Rp/bulan)

B_2 = Pendapatan pegawai Honorer (Rp/bulan)

B_3 = Pendapatan perdagangan (Rp/bulan)

- B4 = Pendapatan toke (Rp/bulan)
 B5 = Pendapatan jasa (Rp/bulan)
 B6 = Pendapatan lainnya (Rp/bulan)

Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan

Untuk menganalisis distribusi dan ketimpangan pendapatan rumah tangga digunakan perhitungan Koefisien Gini dengan rumus: (Subandi, 2011)

$$GC = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - X_{i-1})(Y_i + Y_{i-1})}{2 \sum_{i=1}^n Y_i}$$

Dimana :

- GC = Gini Coefficient
 Fi = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i
 Xi = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i
 Yi = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kelas i terbagi atas 3 bagian yaitu:

- Kelas 1 = 40% golongan terendah
 Kelas 2 = 40% golongan sedang atau menengah
 Kelas 3 = 20% golongan tinggi

Klasifikasi pemerataan berdasarkan koefisien Gini merupakan ukuran keridakmerataan agregat yang memiliki nilai antara nol (0 = pemerataan sempurna) sampai dengan satu (1 = ketimpangan sempurna). Menurut Subandi (2011), koefisien Gini digolongkan menjadi:

Ketimpangan rendah :
 Gini Ratio < 0,3

Ketimpangan sedang :
 Gini Ratio 0,3 – 0,4

Ketimpangan tinggi :
 Gini Ratio > 0,4

Kurva Lorenz juga dapat digunakan untuk menjelaskan

tentang hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dengan persentase total pendapatan. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal maka akan semakin timpang suatu distribusi pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Identitas Rumah Tangga Petani Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 orang yaitu 78 orang pria (89,66%) dan 9 orang perempuan (10,34%). Menurut Simanjuntak (2001) usia produktif seseorang adalah berkisar antara 15 sampai 55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sampel yang berusia kisaran 31-45 tahun adalah sebanyak 32 Jiwa (36,78%), untuk usia kisaran antara 46-60 tahun adalah sebanyak 35 jiwa (40,23%), sedangkan untuk usia 61-75 tahun adalah sebanyak 20 Jiwa (22,99%) dengan rata-rata usia petani sampel adalah 53 tahun, jadi usia petani sampel masih termasuk dalam usia produktif yang cukup baik.

Tingkat pendidikan petani sampel pada tingkat SD yaitu dengan jumlah 62 jiwa (71,26%), tingkat SLTP/Sederajat dan untuk jumlah petani sampel yang paling sedikit adalah pada tingkat SLTA/Sederajat sebanyak 17 jiwa (19,54%) dan pada tingkat SLTA/Sederajat sebanyak 8 jiwa (9,20%) serta tidak terdapat petani sampel dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Rata-rata lama petani sampel mengenyam pendidikan adalah selama 6,74 tahun.

Pengalaman usahatani petani sampel pada kelompok 12-14,5 tahun adalah sebanyak 19 orang (21,84) dan pada kelompok 15-17,5 tahun

adalah sebanyak 68 orang (78,16%). Rata-rata jumlah anggota keluarga petani sampel adalah sebanyak 4 orang. Menurut Farhani (2009) kepemilikan lahan petani digolongkan menjadi empat, yaitu: (1) golongan petani luas (lebih 2 ha); (2) golongan petani sedang (0,5 sd 2 ha); (3) golongan petani sempit (0,5 ha), dan (4) golongan buruh tani tidak bertanah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata luas lahan petani sampel adalah seluas 2,92 Ha yang termasuk dalam golongan petani luas.

Struktur dan Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Purnamasari (2014) struktur pendapatan rumah tangga dipengaruhi oleh sumber pendapatan rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan sekaligus untuk meningkatkan pendapatan. Struktur pendapatan petani sampel adalah berasal dari penjumlahan bagian-bagian pendapatan dari sektor pertanian dan sektor non pertanian. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Struktur pendapatan rumah tangga petani sampel

No	Struktur Pendapatan	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Pend. Rata2 (Rp/Bln/KK)	
1	Pertanian	1. KS. Plasma	462.883.687	74,46	5.320.502,15
		2. KS. Non Plasma	33.976.538	5,47	390.534,92
		3. Karet	2.160.000	0,35	24.827,59
		Sub Total	499.020.225	80,28	5.735.864,66
2	Non Pertanian	1. Pegawai Honorer	5.000.000	0,80	57.471,26
		2. Perdagangan	56.000.000	9,01	643.678,16
		3. Toke	45.000.000	7,24	517.241,38
		4. Jasa	16.000.000	2,57	183.908,05
		5. Lainnya	600.000	0,10	6.896,55
	Sub Total	122.600.000	19,72	1.409.195,40	
Jumlah Total		621.620.225	100,00	7.145.060,06	

Sumber: Data Primer, 2014

Pendapatan rumah tangga petani sampel yang berasal dari sektor pertanian adalah berasal dari perkebunan kelapa sawit pola plasma, perkebunan kelapa sawit non plasma dan perkebunan karet dengan jumlah total sebesar Rp. 499.020.225 per bulan, dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 5.735.864,66. Sedangkan untuk sektor non pertanian pendapatan rumah tangga petani sampel berasal dari pegawai honorer, perdagangan, toke, jasa, dan lainnya dengan jumlah total sebesar Rp. 122.600.000 per bulan, dengan rata-rata

pendapatan per KK per bulan sebesar Rp. 1.409.195,40. Sedangkan total pendapatan rata-rata per KK per bulan adalah sebesar Rp. 7.145.063,07. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani sampel, terutama disubsektor perkebunan kelapa sawit pola plasma yaitu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perolehan pendapatan petani yaitu sebanyak 74,46% dari total pendapatan.

Sebagian besar petani sampel menggantungkan hidupnya pada

usahatani perkebunan kelapa sawit pola plasma dan sebagai sumber pendapatan pokok mereka. Sumber

pendapatan rumah tangga petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sumber pendapatan rumah tangga petani sampel

No	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp/Bulan)	Persentase (%)	Pend. Rata2 (Rp/KK/Bln)
1. Pendapatan Pokok	KS. Plasma	462.883.687	74,46	5.320.502,15
	Sub Total	462.883.687	74,46	5.320.502,15
2. Pendapatan sampingan	a. KS. Non Plasma	33.976.800	5,47	390.537,93
	b. Pegawai Honorer	5.000.000	0,80	57.471,26
	c. Perdagangan	56.000.000	9,01	643.678,16
	d. Toke	45.000.000	7,24	517.241,38
	e. Jasa	16.000.000	2,57	183.908,05
	f. Karet	2.160.000	0,35	24.827,59
	g. Lainnya	600.000	0,10	6.896,55
	Sub Total	158.736.800	25,54	1.824.560,92
Total		621.620.487	100,00	7.145.063,07
Pendapatan rata-rata per Ha				Rp. 2.154.049,45

Sumber: Data Primer, 2014

Petani sampel memiliki beberapa sumber pendapatan diantaranya yaitu usahatani kelapa sawit pola plasma sebagai pendapatan pokok dan usahatani kelapa sawit non plasma, buruh, pegawai, perdagangan, toke, jasa (supir, bidan, kuli bangunan, buruh tani, dan hansip), perkebunan karet dan lain-lain adalah sebagai pendapatan sampingan.

Tabel 2 menunjukkan total pendapatan pokok petani sampel yaitu sebesar Rp. 462.883.687 per bulan (74,46%) dengan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 5.320.502,15, serta pendapatan rata-rata kelapa sawit pola plasma per bulan per Ha-nya adalah sebesar Rp. 2.154.049,45. Sedangkan untuk total pendapatan sampingan petani sampel yaitu sebesar Rp. 158.736.800 per bulan (25,54%) dan pendapatan

sampingan rata-rata per KK per bulan adalah sebesar Rp. 1.824.560,92. Sehingga total pendapatan petani sampel adalah sebesar Rp. 621.620.487 per bulan dengan rata-rata pendapatan per KK per bulan sebesar Rp. 7.145.063,07.

Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan

Menghitung distribusi pendapatan akan menentukan bagaimana pendapatan yang tinggi mampu menciptakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam masyarakat, seperti mengurangi kemiskinan, pengangguran dan kesulitan-kesulitan lain dalam masyarakat. Sistem distribusi yang tidak merata hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja.

Tabel 3. Distribusi pendapatan yang diterima keluarga petani sampel

No	Golongan	Jumlah Kepala Keluarga	Pendapatan Total (Rp/Bln)	Pendapatan (%)	Pendapatan Rata-Rata (Rp/Bln)
1	40% Terendah	35	147.669.432	23,76	4.219.126,63
2	40% Menengah	35	214.032.916	34,43	6.115.226,17
3	20% Tinggi	17	259.918.139	41,81	15.289.302,29
Jumlah		87	621.620.487	100,00	

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil penelitian menjelaskan bahwa 40% keluarga petani sampel pada golongan terendah pendapatannya sebesar Rp. 147.669.432 per bulan (23,76%), dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 4.219.126,63. Untuk 40% keluarga petani sampel pada golongan menengah pendapatannya sebesar Rp. 214.032.916 per bulan (34,43%), dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 6.115.226,17. Sedangkan untuk petani sampel pada golongan tinggi (kaya) pendapatannya sebesar Rp. 259.918.139 (41,81%), dengan

pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 15.289.302,29.

Koefisien Gini (Indeks Gini Ratio)

Menurut Subandi (2011) koefisien Gini (Indeks Gini Ratio) merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur suatu kemiskinan dan menghitung ketidakmerataan distribusi pendapatan disuatu daerah tertentu. Ukuran ketidakmerataan agregat memiliki nilai antara 0 (kemerataan sempurna) sampai dengan 1 (ketidakmerataan sempurna). Untuk melihat angka indeks gini ratio dalam ketidakmerataan distribusi pendapatan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Gini Ratio pendapatan kelapa sawit pola plasma

No	Kelompok Petani	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan (%)	Pendapatan Kumulatif (%)	fi	fi (Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	137.223.432	29,65	29,65	0,4	0,12
2	40% Menengah	179.036.916	38,68	68,32	0,4	0,39
3	20% Tinggi	146.623.339	31,68	100,00	0,2	0,34
Jumlah		462.883.687	100,00			0,85
Indeks Gini Ratio						0,15

Sumber: Data Olahan, 2014

Menurut Subandi (2011) dikatakan distribusi pendapatan atau ketidakmerataan tinggi terjadi jika nilai Indeks Gini Ratio lebih besar sama dengan 0,50 ($\geq 0,50$), dikatakan distribusi pendapatan atau ketidakmerataan sedang jika nilai Indeks Gini Ratio berkisar antara 0,36-0,49, dan jika nilai Indeks Gini Ratio lebih kecil dari 0,35 maka dikatakan dengan distribusi

pendapatan atau ketidakmerataan rendah. Berdasarkan Tabel 4 nilai Indeks Gini Ratio pendapatan petani sampel yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma adalah sebesar 0,15, yang berarti bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit pola plasma termasuk dalam ketimpangan pendapatan yang

rendah. Sedangkan untuk nilai Indeks Gini Ratio total pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Gini Ratio total pendapatan

No	Kelompok Petani	Pendapatan Total (Rp)	Pendapatan (%)	Pendapatan Kumulatif (%)	fi	Fi (Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	147.669.432	23,76	23,76	0,4	0,10
2	40% Menengah	214.032.916	34,43	58,19	0,4	0,33
3	20% Tinggi	259.918.139	41,81	100,00	0,2	0,32
Jumlah		621.620.487	100,00			0,74
Indeks Gini Ratio						0,26

Sumber: Data Olahan, 2014

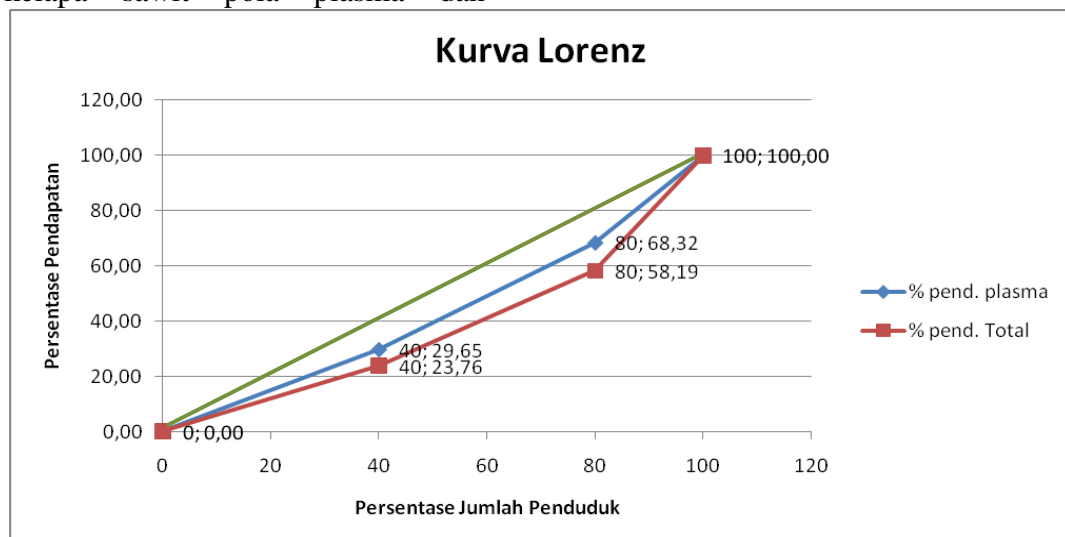
Berdasarkan Tabel 19 nilai Indeks Gini Ratio total pendapatan petani sampel yang dihasilkan adalah sebesar 0,26, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel berdasarkan nilai Indeks Gini Ratio termasuk dalam distribusi atau ketimpangan pendapatan yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Gini Ratio dari pendapatan kelapa sawit pola plasma adalah sebesar 0,15, sedangkan nilai Indeks Gini Ratio pendapatan total petani sampel adalah sebesar 0,26. Kedua angka tersebut (pendapatan kelapa sawit pola plasma dan

pendapatan total) termasuk dalam ketimpangan rendah, karena kedua angka lebih kecil dari 0,35 ($< 0,35$). Kedua angka tersebut juga menjelaskan bahwa pendapatan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma lebih merata jika dibandingkan dengan pendapatan total ($0,15 < 0,26$).

Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dengan persentase pendapatan yang diterima oleh petani dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun.



Gambar 1. Kurva Lorenz perbandingan pendapatan total dengan pendapatan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma

Berdasarkan Gambar 1, sebaran pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu relatif merata, hal tersebut terlihat dengan kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis pemerataan. Untuk pendapatan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma Golongan 40% terendah menerima 29,65% dari total pendapatan, 40% menengah menerima 38,68% dari total pendapatan, dan 20% tertinggi menerima 31,68% dari total pendapatan. Sedangkan untuk sebaran total pendapatan adalah untuk golongan 40% terendah menerima 23,76% dari total pendapatan, 40% menengah menerima 34,43% dari total pendapatan, dan 20% tertinggi menerima 41,81% dari total pendapatan. Selain itu garis Kurva Lorenz (garis kumulatif) pendapatan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma lebih mendekati garis diagonal (garis pemerataan) jika dibandingkan dengan garis Kurva Lorenz tingkat pendapatan total, hal ini terjadi karena nilai Indeks Gini Ratio yang dihasilkan untuk pendapatan dari perkebunan kelapa sawit lebih kecil dari pada nilai Indeks Gini Ratio total pendapatan ($0,15 < 0,26$). Akan tetapi kedua kurva tersebut masih termasuk kedalam ketimpangan rendah, hal tersebut dikarenakan kedua kurva tidak jauh dan mendekati garis pemerataan (garis diagonal atau garis 45^0), hal tersebut menjelaskan distribusi pendapatan petani sampel cukup merata baik dari pendapatan yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit maupun pendapatan totalnya, karena angka tersebut masih kecil dari 0,3 ($<0,3$). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya termasuk dalam ketimpangan rendah (cukup merata).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur pendapatan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari sektor pertanian dan non pertanian, sedangkan sumber pendapatan petani berasal dari pendapatan pokok (kelapa sawit pola plasma) dan pendapatan sampingan (kelapa sawit non plasma, pegawai honorer, perdagangan, toke, jasa, dan lain-lain). Pendapatan rata-rata perkepala keluarga perbulan adalah sebesar Rp.7.145.063,07 yang diperoleh dari sektor pertanian sebanyak 80,28% dan dari sektor non pertanian sebesar 19,72%.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa 40% keluarga petani sampel pada golongan terendah pendapatannya sebesar Rp. 147.669.432 per bulan (23,76%), dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 4.219.126,63. Untuk 40% keluarga petani sampel pada golongan menengah pendapatannya sebesar Rp.214.032.916 per bulan (34,43%), dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 6.115.226,17. Sedangkan untuk petani sampel pada golongan tinggi (kaya) pendapatannya sebesar Rp. 259.918.139 (41,81%), dengan pendapatan rata-rata per KK per bulan sebesar Rp. 15.289.302,29.

Garis Kurva Lorenz (garis kumulatif) pendapatan dari perkebunan kelapa sawit pola plasma lebih mendekati garis diagonal (garis

pemerataan) jika dibandingkan dengan garis Kurva Lorenz tingkat pendapatan total, hal ini terjadi karena nilai Indeks Gini Ratio yang dihasilkan untuk pendapatan dari perkebunan kelapa sawit lebih kecil dari pada nilai Indeks Gini Ratio total pendapatan ($0,15 < 0,26$). Akan tetapi kedua kurva tersebut masih termasuk kedalam ketimpangan rendah.

Saran

Struktur dan sumber pendapatan petani adalah didominasi oleh sektor pertanian yaitu sub sektor perkebunan kelapa sawit pola plasma maupun non plasma. Alangkah baiknya jika petani menginvestasikan sebagian pendapatannya untuk membuka usaha yang tidak berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut bertujuan agar petani memiliki lebih banyak lagi sumber pendapatan untuk menambah angka pendapatan yang mereka terima. Selain itu jika suatu saat terjadi penurunan harga TBS kelapa sawit yang secara signifikan (krisis global, 2009), petani masih mempunyai sumber pendapatan lain yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armi, Juni. 2012. *Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Riau Dalam Angka*. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru.

Farhani, Ardianto. 2009. *Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian ke Sektor Industri Kerajinan Mebel di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas sebelas Maret. Surakarta.

Purnamasari, Sri Sulastri. 2014. *Struktur dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru (dipublikasikan)

Simanjuntak. 2001. *Pembagian Usia Produktif dan Jumlah Penduduk*. Sinar Grafika. Jakarta

Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta. Bandung.